

Landmark sebagai Penanda yang Memberi Makna Dalam Pencitraan Kota Kajian Tugu Bundaran Pamulang di Tangerang Selatan

Oleh: Samodro¹, Galuh Setia Winahyu, M.Psi²
Program Studi: Desain Komunikasi Visual¹, Psikologi²
Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan¹,
Sekolah Tinggi Psikologi Yogyakarta, Yogyakarta²
Email: uga.fadly@yahoo.com¹, galuhsetia.stipsi@gmail.com²

Abstrak

Tugu merupakan sebuah tanda yang dapat disebut sebagai bentuk *landmark* atau tanda simbol kota agar kota mudah untuk dikenali. *Landmark* merupakan sebuah tanda yang dimaksudkan untuk membangun sebuah pencitraan kota. *Landmark* dapat diartikan pula sebagai segala sesuatu yang dimaksudkan agar kota mudah untuk dikenali, atau dikenang, dan dikagumi. Tugu atau monumen kota umumnya berkaitan dengan bentuk seperti patung, atau bangunan, dan struktur lainnya yang memiliki ciri yang khas. Tangerang Selatan adalah kota baru yang usianya baru genap 11 tahun. Kota ini memiliki sebuah *landmark* berupa sebuah bangunan tugu yang bentuknya menyerupai bentuk kubah masjid yang letaknya di bundaran jalan didepan kampus Universitas Pamulang (UNPAM). *Landmark* tersebut dikenal sebagai tugu bundaran Pamulang. Sebagai sebuah *landmark* maka keberadaan tugu tersebut telah menuai banyak kritik di masyarakat terutama oleh para pengamat kota, anggota DPRD dan budayawan di Tangerang Selatan. Bentuk tugu tersebut dianggap kurang estetis dan tidak dipahami maknanya serta tidak mencerminkan citra kota Tangerang Selatan.

Kata kunci : Tanda, *Landmark*, Citra kota

PENDAHULUAN

Begawan marketing Prof. Hermawan Kartajaya yang mengartikan '*landmark*' sebagai sebuah simbol visual yang mengidentifikasi suatu kota berdasarkan bentuk visual tertentu yang kuat karena memiliki suatu yang khas dan tidak dimiliki daerah lain. *Landmark* berada pada tempat strategis sebuah kota, dimana arah atau aktivitas saling bertemu. Sebagai sebuah tanda maka '*landmark*' bisa berfungsi untuk membantu seseorang dalam mengarahkan diri pada titik orientasi tertentu pada sebuah lokasi kota. Disamping sebagai tanda maka tugu atau *landmark* juga dimaksudkan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada warga kotanya. Pesan yang disampaikan tersebut dapat berupa seperangkat konsep-konsep harapan ideal mengenai kota tersebut.

Landmark dapat berupa bentuk karya seni patung atau bangunan tugu monumental yang merupakan sebuah simbol kota. Pengertian simbol tersebut diartikan sebagai lambang yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau keyakinan yang telah dianut dan memiliki makna tertentu. Simbol diwujudkan dalam gambar, bentuk tiga dimensi seperti patung, tugu, gerakan, atau benda yang mewakili suatu gagasan. Sebagai sebuah simbol atau lambang maka gambar atau bentuk patung atau tugu yang dibuat memiliki makna tertentu. *Landmark* atau simbol kota atau tugu tersebut biasanya

mengandung makna tertentu sesuai tujuan kota. Sebagai simbol yang memiliki makna maka dari simbol tersebut menjadi konvensional, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti atau makna tertentu yang disepakati kodenya. Landmark merupakan tanda, dengan perantara tanda-tanda maka manusia dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya (Zoest,1993, xvi). Sebagai sebuah contoh *landmark* adalah patung Pancoran yang merupakan simbol yang memiliki makna cita-cita dalam angkatan udara atau kedirgantaraan yang dibangun pada masa pemerintahan presiden Soekarno. Menurut Satya Rasa Sunarso, putra dari seniman pencipta patung Pancoran, maka patung Pancoran itu menggambarkan cita-cita Angkatan Udara. Indonesia sebagai negara yang memiliki luas langit harus memiliki kejayaan dirgantaraan. Makna dari patung tersebut adalah untuk menggelorakan semangat kedirgantaraan yakni "Capailah cita-citamu setinggi langit" (Tempo.co, 5 Januari 2016). Patung ini menggambarkan manusia angkasa, yang berarti menggambarkan semangat keberanian bangsa Indonesia untuk menjelajah angkasa. Patung tersebut diletakkan di posisi wilayah Cawang, Jakarta Timur yang tidak jauh dengan bandara Halim yakni bandara utama saat itu. Contoh lainnya adalah monumen Nasional yang dikenal dengan tugu Monas merupakan simbol Nasional yang menjulang dipusatnya kota Jakarta. Tugu Monumen Nasional merupakan monumen yang dibangun dengan filosofi lingga yoni yaitu bentuk *phallus* yang menjulang dan simbol dewa Shiva pada masa tahun 1967 (Claire Holt,19). Sebagai *landmark* maka monumen nasional kini dikenal sebagai simbol nasionalisme.

Kota Tangerang Selatan merupakan kota satelit yang sedang tumbuh kini menjadi kota metropolitan baru dengan tantangan dalam proses pembangunannya. Didalam proses pembangunan tersebut dihadapkan pada tuntutan kota agar dikenal luas sehingga diperlukan identitas dan citra kota agar dikenang dalam benak pikiran masyarakat. Citra kota merupakan salah satu aspek kuat yang dapat menjadi *branding* suatu kota. Citra kota merupakan suatu gambaran khas yang melekat pada kota yang dapat menciptakan representasi kota bagi penduduk maupun pengunjung kota. Citra kota pada umumnya dipengaruhi oleh aspek fisik kota tersebut. Kevin Lynch mengungkapkan ada 5 elemen pembentuk image kota secara fisik, yaitu: *path* (jalur), *edge* (tepi), *distric* (kawasan), *nodes* (simpul), dan *landmark* (penanda), (Kevin Lynch, 1990, 87). Kelima elemen ini dirasa dapat mewakili cita rasa dari suatu kawasan dan memberikan citra yang kuat terhadap kota. *Landmark* atau tanda tugu merupakan salah satu elemen pembentuk citra kota. Citra kota tersebut dapat diupayakan dengan menempatkan penanda kota berupa *landmark* atau tugu disebuah titik lokasi strategis.

Kota Tangerang Selatan sebagai kota yang sedang tumbuh mengalami perubahan besar dengan hadirnya pengembang besar seperti Sinarmas Land Group, Pt. Sumarecon Agung Tbk, Pt Alam Sutera Realty, Pt. Paramount Enterprise International, dan Pt. Jaya Real Properti Tbk. Perubahan tersebut telah pula membawa perubahan budaya dengan hadirnya masyarakat urban atau pendatang di kota Tangerang Selatan. Masyarakat pendatang tersebut telah pula membangun kebudayaan urban di kota

Tangerang Selatan. Disisi lain budaya masyarakat lokal yang sebelumnya telah ada akhirnya sebagian berpindah keluar kota Tangerang Selatan atau tetap menetap berdampingan dengan masyarakat urban (masyarakat pendatang). Masyarakat lokal yang tetap menetap dan berdampingan dengan masyarakat pendatang akhirnya membaaur dan membentuk budaya perkotaan yang baru. Sedangkan budaya lokal dengan keanekaragaman budaya tradisinya sebagian hilang seiring berpindahnya masyarakat lokal keluar kota Tangerang Selatan. Budaya masyarakat lokal perlahan akan menghilang seiring perkembangan kota menjadi kota moderen dengan masyarakat urbannya.

Pada akhirnya perubahan budaya tersebut telah menyulitkan kota ini menemukan identitas kotanya. Dengan berpindahnya masyarakat asli Tangerang Selatan keluar wilayah tersebut maka akan berdampak pada melemahnya daya dukung terhadap budaya lokal atau budaya tradisi di Tangerang Selatan. Kondisi ini akhirnya akan menyulitkan kota tersebut menemukan identitas kotanya. (Dalam KOMPAS.Com, Juli 2015, 16.26 WIB) dijelaskan mengenai Kota Tangerang Selatan sebagai kota satelit tanpa identitas, kota Tangerang Selatan juga masih belum utuh memiliki '*brand*' atau identitas kota yang mandiri. Padahal, identitas itu seharusnya bisa dikembangkan menjadi kota pendidikan, kota teknologi, ataupun kota wisata.

Sebagai sebuah kota yang masih berusia muda maka identitas kota menjadi permasalahan yang penting. Kota memerlukan penanda yang khas sebagai identitas kotanya. Identitas kota atau *brand* digunakan untuk menyampaikan pesan atau keyakinan kepada masyarakatnya maupun orang luar yang mengunjungi kota tersebut. Identitas kota harus mencerminkan gambaran secara utuh mengenai budaya kota Tangerang Selatan. Sebuah penanda kota (*landmark*) berupa tugu pada lokasi bundaran Pamulang yang letaknya didepan kampus Unpam telah dibangun dengan bentuk menyerupai kubah masjid menara Banten. Tugu tersebut menjadi perhatian masyarakat dengan beragam persepsi yang berbeda beda. Masyarakat kota Tangerang Selatan sebagai penilai citra kota memberikan persepsi berdasarkan pemahaman dan pengetahuan mereka. Pada tulisan ini dibahas mengenai persepsi berdasarkan intepetasi para budayawan, seniman, akademisi dan sejarawan kota Tangerang Selatan terhadap landmark tugu bundaran Pamulang yang letaknya didepan kampus Unpam. Intepetasi tersebut akan menjadi gambaran capaian citra kota yang dibentuk dari kehadiran tugu bundaran Pamulang atau landmark tersebut.

TUJUAN

Tujuan makalah ini memberikan deskripsi mengenai fenomena tanda berupa *landmark* atau tugu bundaran Pamulang di Tangerang Selatan. Uraian dan fakta-fakta dari persepsi intepetasi masyarakat (budayawan, seniman, sejarawan dan akademisi) tersebut memberikan gambaran capaian citra kota yang dibentuk. Melalui hasil kajian terhadap bentuk penanda kota tersebut maka kedepan dapat menjadi rujukan dalam perencanaan terutama dalam upaya strategi membangun citra kota Tangerang Selatan.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang sistematis untuk mempelajari fenomena *landmark*, monumen kota atau tugu sebagai bagian dari penanda yang dimaksudkan untuk menyampaikan pesan dalam upaya membangun citra kota Tangerang Selatan. Dilakukan dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif melalui penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, apa adanya dengan fakta-fakta dari tanda tersebut guna melakukan intrepetasi (persepsi) terhadap tanda *landmark* tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Kota Tangerang Selatan telah membangun sebuah tugu berupa tugu bundaran Pamulang yakni bangunan yang menyerupai miniatur menara masjid Banten. Tugu tersebut terletak di bundaran Pamulang yakni dekat polsek Pamulang, lokasinya persis didepan gedung kampus Universitas Pamulang. Tugu tersebut oleh pihak pemerintah kota dimaksudkan sebagai ikon kota Tangerang Selatan. Namun keberadaan tugu tersebut telah menuai kritik karena bentuknya yang tidak estetik dan bentuknya kurang lazim. Bahkan wakil Ketua 1 DPRD Tangerang Selatan merasa jijik melihat tugu bundaran Unpam karena bentuknya aneh (<https://wartakota.tribunnews.com/2019/06/20/wakil-ketua-1-dprd-tangsel-merasa-jijik-lihat-tugu-di-bundaran-pamulang-kok-aneh-bentuknya>). Pembangunan tugu tersebut dibuat dimaksudkan guna membangun citra kota yakni tidak kumuh, indah, tertib dan nyaman.

Kota Tangerang Selatan sebagai kota satelit yang baru berusia 11 tahun mengalami dinamika dalam proses pembangunannya yang sangat pesat. Dalam proses pembangunannya tersebut membawa perubahan budaya dari budaya masyarakat agraris (pertanian) menjadi masyarakat urban dengan tipikal modernisasinya. Sebagai kota urban, maka kota Tangerang Selatan berupaya membangun citra kota dengan identitasnya yang khas. Identitas kota dibangun dengan melalui penanda kota atau *landmark* dengan ciri yang khas. Penanda tersebut dibuat berupa simbol-simbol yang memiliki makna. Didalam pembuatan tanda atau simbol tersebut idealnya dapat mencerminkan karakter dan budaya masyarakat Tangerang Selatan. Didalam menemukan identitas kota Tangerang Selatan kendalanya adalah perubahan kota begitu pesat dengan masyarakat yang beragam sehingga sulit menemukan tanda yang khas. Perubahan kota yang pesat berdampak pada terpinggirkannya masyarakat asli yakni masyarakat asli Tangerang Selatan yang biasa disebut sebagai orang Betawi Ora atau suku Betawi ke area pinggiran atau diluar Tangerang Selatan. Identitas kota harus diupayakan dengan membuat penanda yang memberi gambaran budaya masyarakat Tangerang Selatan secara utuh. Citra kota dapat dicapai dari persepsi masyarakat terhadap penanda kota. Namun, persepsi terhadap *landmark* tugu bundaran Pamulang bisa saja tidak dapat mempresentasikan budaya masyarakat Tangerang Selatan.

Persepsi terhadap bentuk *landmark* atau tugu bundaran Pamulang bisa berbeda sehingga tidak dicapai gambaran citra kota Tangerang Selatan yang diharapkan.

Didalam melakukan intrepetasi terhadap simbol *landmark* tersebut maka diperlukan kemampuan untuk memahami latar budaya si pembuat tanda atau konsep pikiran si pembuat tanda. Latar budaya merupakan kode guna mengintrepetasi makna tanda tersebut. Latar budaya merupakan ideologi yang berkembang yang menjadi latar belakang penggunaan tanda tersebut. Charles Sanders Peirce yang menyebut latar budaya merupakan keseluruhan dari peraturan, perjanjian, dan kebiasaan yang dilembagakan yang kita sebut sebagai kode (Zoest,1993:16). Setiap proses terbentuknya tanda didasari oleh latar budaya sehingga terkonvensi di dalam kehidupan masyarakatnya. Latar budaya merupakan ideologi yang berkembang yang menjadi dasar konsep pembuatan tanda. Persepsi dan intrepetasi masyarakat terhadap bentuk visual *landmark* tugu bundaran Pamulang merupakan fakta-fakta dari hasil intrepetasi tersebut di masyarakat. Intrepetasi terhadap tanda *landmark* tersebut bisa jadi akan berbeda karena kode yang dimilikinya juga berbeda-beda. Intrepetasi terhadap tanda tersebut bisa saja berbeda dengan makna dalam konsep perencanaan tanda atau simbol tersebut. Apabila perbedaan intrepetasi berbeda sangat jauh akan menjadi indikasi kegagalan dalam penggunaan tanda dalam berkomunikasi menggunakan simbol tersebut. Kajian tentang citra kota Tangerang Selatan sangat penting dilakukan untuk mengetahui apakah produk tanda dalam rancangan *landmark* tugu Pamulang tersebut berhasil atau tidak berhasil sebagai tanda yang dipahami oleh masyarakat luas. Citra kota dilakukan dengan menggunakan indikasi persepsi dan intrepetasi masyarakat terhadap tanda-tanda visual dalam elemen kota.

Tanda-tanda visual pada elemen kota seperti halnya *landmark*, dapat menjadi satu aspek kuat dalam membangun *branding* suatu kota. Intrepetasi dan persepsi masyarakat akan membangun image kota. Image kota atau citra kota yang merupakan suatu gambaran khas yang melekat pada kota sehingga menciptakan representasi kota bagi penduduk maupun pengunjung. Citra kota pada umumnya dipengaruhi oleh aspek fisik kota tersebut.

Didalam tulisan ini dibahas mengenai *landmark* berupa tugu Pamulang sebagai tanda maka faktanya dimaknai berbeda-beda oleh masyarakat sesuai dengan latar budaya mereka. Pemaknaan terhadap tanda *landmark* tersebut sangat beragam. Dari beberapa kelompok masyarakat pengamat tanda dengan profesi seniman, budayawan dan akademisi mereka memberikan intrepetasi terhadap tanda tersebut dengan pemaknaan misalnya bentuk tugu Pamulang dimaknai (1)Seperti kandang burung, (2) Keranda jenazah (tugu jenazah), (3)Candi (karena bentuknya seperti punden berundak). (4) Seperti alat vital pria.

Para pengamat tanda yang terdiri dari seniman, budayawan dan masyarakat/akademisi disebutkan tidak ada yang mengenal tanda tersebut sebagai tanda yang mengacu pada miniatur menara masjid Banten, seperti konsep dalam perencanaan

tanda *landmark* tersebut. Artinya bahwa kode yang digunakan sebagai perangkat yang digunakan untuk memaknai tanda oleh pengamat tersebut tidak sama kode yang digunakan pada konsep perancangan tugu bundaran Pamulang. Di dalam melakukan interpretasi maka pemahaman latar budaya yang berbeda juga akan menimbulkan intrepetasi yang berbeda. Charles Sanders Peirce yang menyebut latar budaya merupakan keseluruhan dari peraturan, perjanjian, dan kebiasaan yang dilembagakan yang kita sebut sebagai kode (Zoest, 1993, 16).

Latar budaya masyarakat Tangerang Selatan mungkin hanya sedikit yang memahami bentuk menara masjid Banten yang jaraknya sangat jauh di kota Serang, Banten. Tangerang Selatan meskipun secara geografis merupakan wilayah pemerintahan Provinsi Banten, namun secara kultural mereka lebih dekat dengan atribut tanda-tanda yang berada di DKI Jakarta. Secara umum masyarakat Tangerang Selatan tidak banyak yang memahami ikon yang digunakan di kota Serang.

Beberapa pengamat yang menjadi responden dalam pengumpulan data yang terdiri dari seniman, budayawan dan akademisi memberikan pendapatnya bahwa area yang sempit dan macet pada lalulintas sekitar bundaran Pamulang tersebut kurang tepat apabila diberikan bentuk tugu dengan ukuran yang besar, karena memberikan kesan sempit dan kurang estetis.



Gambar 1. Bentuk tugu Pamulang dimaknai sebagai tanda yang ikonik dengan candi.
Sumber: Wikipedia dan Tangerangekspres.co.id.



Gambar 2. Bentuk tugu Pamulang dimaknai sebagai tanda yang ikonik dengan kandang burung/sangkar burung.

Sumber: Alibaba.com dan Tangerangekspres.co.id.



Gambar 3. Bentuk tugu Pamulang dimaknai sebagai tanda yang ikonik dengan keranda jenasah.
Sumber: Remasia Karangede dan Tangerangkspres.co.id

Landmark merupakan elemen penting dari bentuk kota harus dapat berfungsi informative karena membantu orang untuk mengenal orientasi diri di dalam kota dan membantu orang mengenali suatu daerah. Oleh karena itu *landmark* mempunyai identitas yang lebih baik jika bentuknya jelas dan unik dalam lingkungannya. Perancangan landmark idealnya mencerminkan gagasan ide lokal sehingga memiliki ciri yang khas. Landmark akan memiliki kekhas-an apabila tidak meniru tanda ditempat lain atau merupakan bagian miniatur dari tanda ditempat lain.



Gambar 4. Bentuk menara Pakaya, Gorontalo. Bentuknya menyerupai menara Eiffel, Paris, Perancis. Menara ini bentuknya tidak memiliki ciri yang khas karena mengadopsi dari bentuk tanda dari tempat lain. Sebagai landmark kota kurang baik. Sumber; Kompasiana



Gambar 5. Bentuk tugu Pamulang merupakan landmark yang ide dasarnya dari menara masjid Banten. Namun menara masjid Banten yang terletak di kota Serang, Banten dengan jarak lebih dari 80 km tidak banyak dikenal secara ikonik oleh masyarakat Tangerang Selatan. Masyarakat Tangerang Selatan secara kultural lebih mendekati budaya masyarakat metropolitan Jakarta. Kode ini banyak tidak dipahami oleh masyarakat Tangerang Selatan. Sumber; Wikipedia



Gambar 6. Ide perencanaan pengembangan tugu Pamulang yang tidak sesuai dengan perencanaannya. Ide landmark berupa tugu Pamulang tidak direncanakan matang karena bentuknya besar sehingga tidak sesuai dengan lingkungan yang sempit.

Landmark tugu bundaran Pamulang tidak memberikan citra visual kota yang mencerminkan budaya masyarakat Tangerang Selatan. Citra kota disebut merupakan kesan atau persepsi antara pengamat dengan lingkungannya. Intrepetasi/persepsi pengamat yang tidak sesuai dengan konsep perancangan tugu Pamulang adalah sebuah kegagalan dalam komunikasi. Didalam proses intrepetasi dan persepsi tersebut, kode yang digunakan untuk memaknai sebuah tanda bisa berbeda sehingga dapat terjadi kekeliruan persepsi dan intrepetasi. Didalam proses tersebut maka kesan pengamat terhadap lingkungannya tergantung dari kemampuan beradaptasi “pengamat” dalam menyeleksi, mengorganisir tanda-tanda. Persepsi setiap orang berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman yang dialami, sudut pengamatan, pengetahuan dan lain-lain.

V. KESIMPULAN

Didalam upaya merencanakan sebuah tanda simbol *landmark* maka diperlukan kemampuan riset untuk memahami latar budaya sipengamat tanda atau cara berpikir masyarakatnya. Penggunaan tanda-tanda yang tidak terkonvensi dalam simbol atau bukan merupakan ideologi yang berkembang dalam benak pikiran masyarakat akan menyebabkan tanda tidak dipahami kodenya, pada akhirnya tanda atau *landmark* dipahami berbeda.

Perencanaan sebuah *landmark* atau ikon yang dimaksudkan untuk membangun citra kota harus diupayakan dengan perencanaan yang matang termasuk kaitannya dengan aspek budaya, lingkungan dan kebiasaan masyarakat pengamat tanda. Upaya pencitraan kota salah satunya adalah melalui *landmark* yang idealnya harus memperhatikan aspek latar budaya masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Zoest, Van Aart, *Semiotika Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*, Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993.

Holt, Claire *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*, Terj.R.M. Soedarsono, Bandung, art.line, 2000

Tugu Pancoran Jadi Kebanggaan Edhi Sunarso, Tempo.co, 5 Januari 2016, 12 November 2019- 12.00 WIB, , (<https://seleb.tempo.co/read/733188/tugu-pancoran-jadi-kebanggaan-edhi-sunarso/full&view=ok>.)

Tangerang Selatan, "Kota Satelit" Tanpa Identitas, Kompas.com., 31 Juli 2015, 12 November 2015-12.00 WIB, (<https://properti.kompas.com/read/2015/07/31/162640221/tangerang.selatan.kota.satelit.tanpa.identitas.?page=all>.)

Lynch, Kevin, *The Image of the City* (PDF), Massachusetts Institute of Technology and the President and Fellows of Harvard College Twentieth Printime.1990.(http://www.miguelangelmartinez.net/IMG/pdf/1960_Kevin_Lynch_The_Image_of_The_City_book.pdf)